

# PENGEMBANGAN DESA CIHERANG KABUPATEN BANDUNG SEBAGAI DESA WISATA RINTISAN

Annisa Lazuardina\*, Evi Novianti, Jimmy R. Sihombing, Taqiy Gusdi Baitulloh, Irfan Taufik Risda, Siti Nur Fadilah & Cep Bubun Burhanudin

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.2.01>

Diserahkan : 6 Januari 2025

Diterima: 15 Juli 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

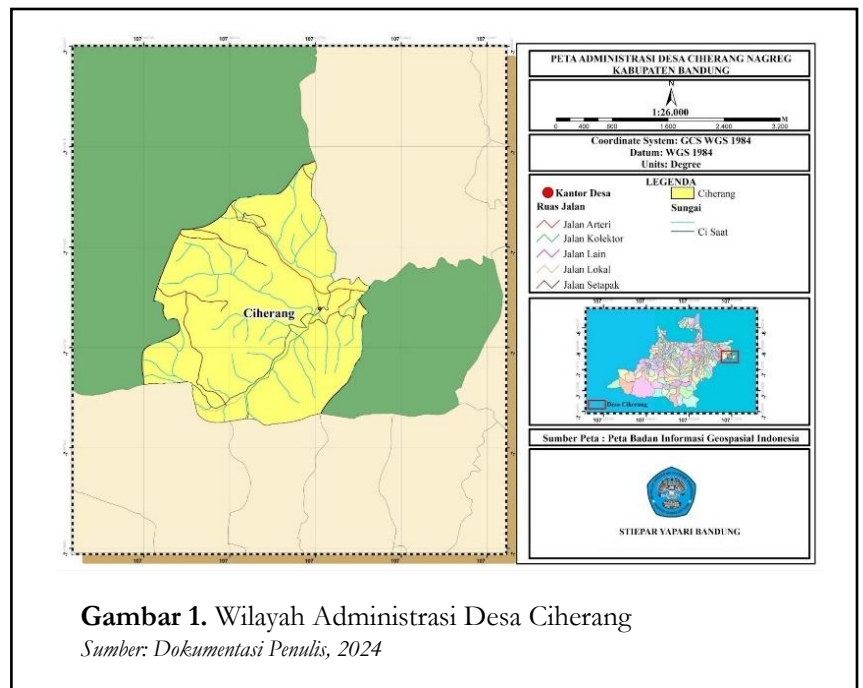
\*Penulis korespondensi, e-mail:  
[annisa.lazuardina@stiepar.ac.id](mailto:annisa.lazuardina@stiepar.ac.id)

Pengembangan Desa Wisata Ciherang di Kabupaten Bandung sebagai desa wisata rintisan bertujuan untuk memaksimalkan potensi alam, budaya, dan buatan yang dimilikinya. Dengan menggunakan analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi kekuatan seperti kekayaan alam dan budaya, kelemahan berupa kurangnya pengelolaan potensi, peluang dalam pengembangan pariwisata unggulan, serta ancaman dari persaingan dan risiko lingkungan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran Local Champions, seperti Pokdarwis, dalam pengelolaan destinasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan yang terintegrasi, *workshop*, dan dukungan infrastruktur, Desa Wisata Ciherang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa wisata mandiri yang berdaya saing.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Desa Wisata Rintisan, Local Champions, Pengembangan Pariwisata, Digitalisasi.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuka peluang bagi setiap desa di Indonesia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan lokal, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam undang-undang ini, disebutkan bahwa pengelolaan desa bertujuan untuk mendorong inisiatif, partisipasi, dan gerakan masyarakat desa dalam mengembangkan potensi serta aset desa untuk kemakmuran bersama, sekaligus memperkuat perekonomian desa dan mengurangi kesenjangan dalam pembangunan nasional. Hal ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi desa untuk mengambil peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, sehingga desa tidak lagi menjadi objek pembangunan semata, melainkan subjek yang mampu menentukan arah dan prioritas pembangunan di wilayahnya masing-masing.

Salah satu desa yang tengah mengembangkan potensi pariwisatanya adalah Desa Ciherang, yang terletak di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Ciaro pada tahun 1983 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 dan secara definitif terbentuk pada tahun 1984. Saat ini, Desa Ciherang terdiri dari 7 RW dan 23 RT yang tersebar di berbagai wilayah desa (Ciherang, 2024).



**Gambar 1.** Wilayah Administrasi Desa Ciherang

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Secara geografis, Desa Ciherang berada di kawasan kaki Gunung Kaledong, yang menjadi pembatas alami antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut di sebelah utara, timur, dan selatan, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Desa Nagreg. Letak geografisnya yang strategis dan

**Tabel 1.** Investasi Potensi Wisata

Alam	Budaya	Buatan
Situs Benteng Belanda	Singa Depok	Kerajinan Limbah Sampah
Carik Desa	Pencak Silat	Kampung Qur'ann
Mata Air Gn. Kaledong	Marawis	Kampung Bedas
	Calung	Pengrajin Boneka
Situs Benteng Belanda		Sungai Ciherang
Mata Air Ciburial		Komoditas Jagung
Kebun Jagung Dan Singkong		Kuliner
Kebun Kopi		Umkm Tas, Dompot, Boneka
Pasawahan		Terowongan Lingkar Nagreg
		Log Jamur

*Sumber.* Data diolah (2024)

bagi Desa Wisata Ciherang untuk meningkatkan statusnya, sehingga mampu berkembang hingga mencapai kemandirian.

Berdasarkan survei awal, para pemangku kepentingan di Desa Ciherang menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata yang berkembang. Antusiasme ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian yang dapat mengidentifikasi kondisi pengembangan saat ini serta merumuskan langkah-langkah strategis guna mendukung kemajuan Desa Ciherang sebagai desa wisata yang mandiri dan berdaya saing.

Pengembangan kawasan desa wisata merupakan proses perintisan daya tarik wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan dan pengembangan daerah (Afriza et al., 2020). Desa wisata yang masuk dalam kategori rintisan memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
2. Pengembangan sarana dan prasarana wisata masih terbatas.
3. Belum ada atau masih sedikit wisatawan yang berkunjung.
4. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh atau masih rendah.

Dalam konteks pembangunan desa wisata rintisan, konsep pengembangannya dimulai dari tahapan perencanaan, dilanjutkan dengan pengorganisasian, implementasi pembangunan, serta evaluasi dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program yang dijalankan. Pada penelitian ini, keempat tahapan tersebut akan diidentifikasi, kemudian disusun strategi pengembangan daya tarik wisata beserta langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh desa wisata untuk mencapai pengembangan yang optimal.

### Gambaran Desa Wisata Ciherang

Sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi, peneliti melakukan identifikasi terhadap daya tarik wisata yang terdapat di Desa Wisata Ciherang. Identifikasi ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu alam, budaya, dan buatan (Lazuardina et al., 2024). Setiap potensi yang teridentifikasi kemudian diklasifikasikan sebagai daya tarik utama atau penunjang. Tabel 1 berikut menyajikan hasil inventarisasi potensi wisata yang dimiliki oleh desa tersebut:



**Gambar 2.** Komoditas-Kampung Jagung

*Sumber:* Dokumentasi Observasi, 2024

kekayaan alamnya menjadikan Desa Ciherang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik.

Dengan semakin ketatnya persaingan antar desa wisata, baik di tingkat nasional maupun internasional, ajang tersebut menjadi peluang yang tepat untuk meningkatkan eksistensi sebuah desa melalui sektor pariwisata. Namun, status Desa Wisata Ciherang sebagai desa wisata rintisan menuntut adanya keunikan dan otentisitas tersendiri agar dapat bersaing. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal





(a)



(d)



(b)



(e)



(c)



(f)

**Gambar 3.** (a) Kampung Qur'an; (b) Gunung Kaledong; (c) Pencak Silat; (d) Log Jamur; (e) Saung Titik Kumpul Wisatawan; dan (f) Toilet Umum

Merujuk pada SK Bupati Bandung Tahun 2022 tentang Penetapan Desa Wisata, Desa Ciherang ditetapkan sebagai desa wisata rintisan. Status ini menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga memerlukan proses pendampingan yang sistematis. Berdasarkan dokumen tersebut, potensi unggulan yang dimiliki Desa Ciherang mencakup Gunung Kaledong, Situs Benteng Belanda, Mata Air Ciburial, serta kesenian lokal

Singa Depok. Potensi ini dapat menjadi ciri khas yang membedakan Desa Ciherang dari desa wisata lainnya dan memperkuat daya tarik wisata bagi pengunjung.

Desa Ciherang secara geografis terletak di kaki Gunung Kaledong dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut di tiga sisi (utara, timur, selatan), serta berbatasan dengan Desa Nagreg di sebelah barat. Letak strategis ini menjadi keunggulan tersendiri yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya.



Desa ini juga telah menyediakan *homestay* untuk mendukung kebutuhan wisatawan yang ingin bermalam. Selain itu, fasilitas dasar seperti mushola, toilet, dan tempat sampah sudah tersedia. Meskipun fasilitas yang ada belum sepenuhnya optimal, keberadaan amenitas ini menunjukkan kesiapan awal Desa Wisata Ciherang untuk menerima wisatawan, meskipun dalam jumlah yang masih terbatas.

Fasilitas desa, seperti warung milik BumDes, Puskesmas, mushola, dan masjid, sudah tersedia di lingkungan wisata Desa Ciherang, memberikan dukungan bagi kebutuhan wisatawan maupun masyarakat setempat. Dari segi aksesibilitas, jalur menuju daya tarik atau atraksi wisata di Desa Ciherang dapat dikatakan cukup baik. Namun, pada musim panen jagung, kondisi jalan terkadang kurang rapi karena tingginya aktivitas panen jagung di sekitar area tersebut.

Dalam tahap perencanaan dalam Afriza dkk, 2022 identifikasi selanjutnya merupakan peranan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran yang sangat krusial dalam pengembangan pariwisata di Desa Ciherang. Sebagai ujung tombak di lapangan, Pokdarwis berperan aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, pemberdayaan masyarakat setempat, pelestarian budaya dan lingkungan, melakukan dan menjalin kerjasama dengan *stakeholder*, dan melakukan promosi destinasi. Keberhasilan pengembangan pariwisata di Desa Ciherang sangat bergantung pada peran aktif Pokdarwis. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Pokdarwis dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkembangnya suatu desa wisata.

Pada Desa Ciherang sudah memiliki Pokdarwis yang sudah berjalan, Pokdarwis tersebut memiliki diplomasi yang baik terhadap *stakeholder* dan didukung oleh pemerintah serta masyarakat setempat. Pokdarwis sebagai organisasi lokal memainkan peran sentral dalam pengelolaan dan promosi pariwisata. Sebagai representasi masyarakat, Pokdarwis Desa Ciherang telah menunjukkan kapasitas diplomasi yang baik dengan *stakeholder* serta aktif menginisiasi kegiatan pelestarian lingkungan dan budaya. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan pendampingan awal yang bentuknya *workshop*.

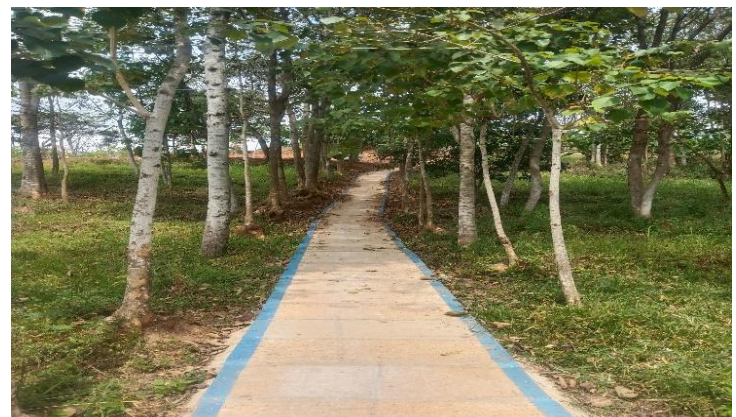
Dalam proses pendampingan awal (Novianti et al.2024), masyarakat dan *stakeholder* lokal menunjukkan antusiasme



(a)



(b)



(c)

**Gambar 4.** (a) Spot Istirahat Pendaki; (b) Homestay; (c) Track turun dari Benteng menuju Kp. Warung Bir

tinggi untuk mengembangkan desa sebagai destinasi wisata yang berdaya saing. Hal ini tercermin dari keaktifan dalam kegiatan observasi, *workshop*, serta keterbukaan terhadap penguatan kapasitas, khususnya dalam hal pengelolaan daya

**Tabel 2** IFAS dan EFAS

SO	WO
1. Dengan pemahaman literasi <i>digital</i> yang baik, maka desa wisata ciherang dapat mengembangkan strategi pemasaran yang berkelanjutan; 2. Potensi wisata alam dan budaya di Desa Ciherang dapat menjadi wisata unggulan di Desa Ciherang; 3. Dengan pendampingan, selanjutnya masyarakat dapat diberikan pelatihan mengenai memandu wisata dan keramahan pada wisatawan.	1. Diperlukan pelatihan khusus untuk menjadi seorang <i>tour guide</i> ; 2. Perlu keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga lingkungan daya tarik wisata.
ST	WT
1. Dengan pendampingan, masyarakat Desa Ciherang lebih mampu meningkatkan penggunaan digitalisasi; 2. Perlu diperhatikan mengenai infrastruktur dalam membangun daya tarik wisata; 3. Memberikan himbauan kepada seluruh <i>stakeholders</i> akan kesadaran lingkungan.	1. Harus diberikan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pokdarwis; 2. Perlu dikembangkan mengenai mitigasi bencana yang dapat disesuaikan dengan program pokdarwis; 3. Dibuatkan khusus <i>workshop</i> mengenai lingkungan dikawasan destinasi wisata 4. Perlu diadakan evaluasi rutin seluruh <i>stakeholders</i> .

Sumber: Hasil Analisis (2025)

tarik dan pemanfaatan teknologi digital. Antusiasme ini menjadi landasan kuat untuk merancang strategi pengembangan yang terencana dan berkelanjutan. Meski demikian, hasil *workshop* awal menunjukkan masih perlunya penguatan kapasitas dalam *storytelling*, *public speaking*, dan pengelolaan paket wisata.

Mengacu pada pendekatan pengembangan desa wisata menurut (Afriza et al., 2020), proses pengembangan seharusnya melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Pendekatan ini menjadi kerangka kerja dalam mengidentifikasi posisi Desa Ciherang saat ini dan menentukan strategi penguatan ke depan.

Analisis SWOT disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Ciherang. Penyusunan ini mengacu pada potensi wisata yang dimiliki, peran aktif masyarakat, serta pengembangan paket wisata. Analisis SWOT merupakan metode sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Sugiyono, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan analisis IFAS dan EFAS, hasil SWOT ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Kekuatan yang dimiliki Desa Ciherang meliputi kekayaan alam dan budaya yang diakui oleh masyarakat, daya tarik alam dan nilai historis yang tinggi, serta ketersediaan sumber air bersih. Masyarakat yang aktif, organisasi lokal yang terbentuk, serta kesiapan digital seperti kemampuan dalam pengisian Google Forms, identifikasi segmentasi pengunjung, dan penggunaan aplikasi promosi turut memperkuat posisi desa ini.

Di sisi lain, kelemahan yang dihadapi mencakup kurangnya penerapan teori dan praktik dalam pengelolaan sumber daya, belum optimalnya pemanfaatan potensi desa, serta kesadaran masyarakat terhadap kebersihan yang masih rendah. Tantangan lain seperti kurangnya pelatihan bagi *Local Champions*, teknik pemanduan wisata yang masih lemah, dan koordinasi paket wisata yang belum terintegrasi juga menjadi perhatian. Meski begitu, peluang besar terbuka melalui diversifikasi atraksi wisata, keterlibatan *Local Champions* sebagai penggerak desa, dan strategi pemasaran digital yang terarah. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif (Creswell, 2009) menjadi relevan, karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna yang dimiliki masyarakat terhadap

potensi lokal melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung di lapangan. Ancaman yang perlu diantisipasi antara lain keterbatasan modal, risiko bencana alam, pencemaran lingkungan, serta ketertinggalan dalam inovasi digital. Potensi Gunung Kaledong, Mata Air Ciburial, Benteng Belanda, dan kesenian Singa Depok menjadi keunggulan khas Desa Ciherang. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan pelatihan, infrastruktur, dan kolaborasi aktif dari pemerintah daerah serta seluruh pemangku kepentingan. Penjelasan dilengkapi dengan analisis IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary) pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Ciherang perlu difokuskan pada optimalisasi kekuatan internal yang telah dimiliki, serta pemanfaatan peluang eksternal secara strategis. Temuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sejumlah program prioritas yang dirancang secara terarah dan terjadwal, guna memperkuat daya saing desa wisata, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal.

Program pengembangan Desa Wisata Ciherang tahun 2025 difokuskan pada tiga hal utama: penguatan atraksi budaya,

pengembangan potensi agribisnis dan produk lokal, serta peningkatan kapasitas masyarakat.

Pada aspek atraksi budaya, desa merancang program tahunan bertema kesenian, pasanggiri RW, serta menjadikan kesenian sebagai atraksi wisata interaktif. Selain itu, akan dibuat konten promosi digital seperti *live* TikTok dan *podcast* untuk memperluas jangkauan promosi.

Untuk memanfaatkan potensi alam, desa akan mengembangkan atraksi wisata edukatif berbasis pertanian (jagung, singkong, cengek, dll) dan diversifikasi produk olahan, khususnya dari jagung. Produk lokal juga diperkuat melalui pembuatan merchandise khas dan pengurusan legalitas berupa pendaftaran merek serta sertifikasi produk.

Peningkatan kapasitas masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan *tour guide*, manajemen *homestay*, dan digital marketing yang dijadwalkan secara bertahap sepanjang tahun. Seluruh program ini dirancang untuk memperkuat identitas, daya saing, dan kemandirian Desa Wisata Ciherang secara berkelanjutan serta direncanakan akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat periode Agustus 2025 – Januari 2026.

## Kesimpulan

Berdasarkan isu-isu utama yang telah diidentifikasi, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis untuk mengatasi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Ciherang. Sebanyak delapan potensi atraksi wisata telah

direkomendasikan, yang terbagi ke dalam tiga kategori: alam, budaya, dan buatan.

Pada kategori alam, Gunung Kaledong diprioritaskan sebagai daya tarik utama dengan prioritas tinggi, diikuti oleh Mata Air Ciburial dengan prioritas sedang, dan Situs Benteng Belanda dengan prioritas rendah. Untuk kategori budaya, kesenian Singa Depok dan Pencak Silat masing-masing memiliki prioritas sedang. Sementara itu, pada kategori buatan, UMKM Kerajinan Tangan memiliki prioritas sedang, sedangkan Komoditas Kampung Jagung diprioritaskan tinggi.

Hasil analisis ini memberikan gambaran strategis mengenai prioritas pengembangan daya tarik wisata, yang dapat menjadi landasan dalam tahapan perencanaan pengembangan desa wisata rintisan. Dengan mengutamakan program-program sesuai dengan tingkat prioritasnya, langkah pengembangan selanjutnya dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan potensi wisata perlu ditingkatkan melalui pelatihan masyarakat, khususnya dalam keterampilan storytelling dan public speaking, serta penguatan integrasi digital untuk pemasaran pariwisata. Dukungan pemerintah dan stakeholders lainnya sangat dibutuhkan, terutama dalam peningkatan kualitas infrastruktur, mitigasi ancaman lingkungan, dan keberlanjutan program pelatihan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh, Desa Wisata Ciherang memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa wisata yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Afriza, L., Darmawan, H., Riyanti, A., Tinggi, S., Pariwisata, I. E., & Bandung, P. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 307–315.
- Ciherang, D. (2024). *Website Desa Ciherang*. <https://Ciherang-Nagreg.Des.Id/>.
- Creswell, J. W. (2009). Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches). In K. Vicki (Ed.), *order@sagepub.com* (3rd ed.). SAGE. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Desa, Pub. L. No. 6, Pemerintah Pusat Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Lazuardina, A., Delamontano, E., & Prasetya, Z. H. (2024). *Analisis Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Rintisan Cilengkrang, Kabupaten Bandung*. 3(2), 79–91.
- Novianti, E., Lazuardina, A., Baitulloh, T. G., Delamontano, E., & Prasetya, Z. H. (2024). Laporan kegiatan pendampingan pengelolaan desa wisata tahun 2024: Pendampingan Desa Cilengkrang Kabupaten Bandung menuju desa wisata berkembang.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Revisi). Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025. (2011). Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Desa Wisata. (2020). Bandung: Pemerintah Kabupaten Bandung.





**Annisa Lazuardina** saat ini merupakan Dosen STIEPAR-Yapari Bandung dan lulusan Magister Perencanaan Kepariwisata pada Fakultas Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung angkatan Tahun 2021 dan studi DIV-nya pada jurusan Manajemen Destinasi Pariwisata di Politeknik Pariwisata NHI Bandung



**Evi Novianti** saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Padjadjaran dan Kepala Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan di universitas yang sama. Beliau menempuh pendidikan Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktorat (S3) di Universitas Padjadjaran dengan konsentrasi pada bidang Komunikasi. Sejak tahun 2018, Evi Novianti mulai mendalami bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan aspek

keberlanjutan.



**Jimmy Ruben Sihombing** saat ini merupakan Pengajar Praktisi di Jurusan Perhotelan Universitas Telkom Bandung dan mahasiswa program Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjajaran. Lulusan dari Sarjana Manajemen Stiepar-Yapari Bandung 2021 serta lulusan studi D3-nya tahun 2019 pada jurusan Perhotelan di Universitas Telkom Bandung



**Taqiy Gusdi Baitulloah** yang saat ini merupakan mahasiswa Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Serta merupakan lulusan dari Sarjana Terapan Pariwisata Bahari, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran angkatan Tahun 2020.

X1



**Irfan Taufik Risda** saat ini merupakan Dosen STIEPAR-Yapari Bandung dan lulusan S-2 dari Magister Pariwisata dan studi S1-nya pada jurusan Manajemen Pemasaran Pariwisata keduanya dari Universitas Pendidikan Indonesia



**Cep Bubun Burhanudin** saat ini merupakan seorang praktisi kewirausahaan di bidang transportasi, beliau lulusan program studi Kewirausahaan - SBM ITB lulusan tahun 2016. Pernah bekerja di perusahaan multinasional di bidang otomotif. Dan aktif di organisasi kepemudaan bidang kesehatan, meraih juara 2 duta kesehatan Jawa Barat 2023.



**Siti Nur Fadilah** saat ini merupakan Mahasiswa Pariwisata dari STIEPAR-Yapari Bandung angkatan 2022 juga Ketua Himpunan Mahasiswa Pariwisata. Sering berpartisipasi dalam penelitian serta pengabdian berkolaborasi dengan dosen, serta memiliki beberapa karya ilmiah yang sudah terpublikasi.